

POSISI EKSPOR-IMPOR INDONESIA DALAM MEA (SEBUAH STUDI KOMPARATIF)

Tria Apriliana
Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama
Email: tria.apriliana@widyatama.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dari perspektif Ekspor-Impor dibandingkan sembilan negara anggota MEA yang lain, dan untuk mengetahui perbedaan antara nilai Ekspor-Impor Indonesia sebelum dan setelah diberlakukannya MEA sampai kuartal III tahun pertama. Variabel dalam penelitian ini dibentuk berdasarkan studi literatur. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu informasi terkait ekspor-impor di Badan Pusat Statistik, *World Bank*, *World Development Indicator* dan *ASEAN Statistics*. Analisis komparatif *one-way ANOVA* digunakan untuk menguji perbedaan ekspor-impor diantara sepuluh negara anggota MEA, dan *paired t-test* digunakan untuk menguji perbedaan ekspor-impor Indonesia sebelum dan setelah diberlakukannya MEA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan ekspor dan impor yang signifikan diantara sepuluh negara anggota MEA. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ekspor Indonesia sebelum dan setelah diberlakukannya MEA, namun terdapat perbedaan yang signifikan antara impor Indonesia sebelum dan setelah diberlakukannya MEA.

Kata-kata Kunci: Ekspor-Impor, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), *One-way ANOVA*, *Paired t-test*.

Abstract

The aim of this study was to determine the position of Indonesia in facing Asean Economic Community (AEC) from the view of export and import compared to nine other member countries of AEC and to determine the difference between Indonesia's export and import value before and after the implementation of AEC until the third quarter of the first year. Variables in this study was formed based on literature study. This study used secondary data, namely information related to import-export and in the Central Bureau of Statistics, *World Bank*, *World Development Indicators* and *ASEAN Statistics*. The comparative analysis of *one-way ANOVA* was used to test the differences in import-export among the ten member countries of AEC and *paired t-test* was used to test the differences in import-export Indonesia before and after the implementation of AEC. The results of this study indicated that there are significant differences between export and import among ten member countries of AEC. The results also showed that there is no significant difference between Indonesia's exports before and after the enactment of AEC, but there are significant differences between the import of Indonesia before and after the implementation of AEC.

Keywords: Asean Economic Community (AEC), Export-Import, *One-way ANOVA*, *Paired t-test*.

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang diberlakukan pada 31 Desember 2015 merupakan bentuk integrasi ekonomi regional. Selain menjadi kawasan

pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara, MEA juga akan menjadi salah satu mesin pertumbuhan dunia. MEA pada hakikatnya merupakan liberalisasi yang mencakup seluruh bidang ekonomi yang selama ini sebagian masih ada hambatan masuk, baik itu melalui tarif maupun non-tarif. Secara teknis, pencapaian MEA menggunakan mekanisme dan inisiatif yang telah dibentuk oleh ASEAN yang diperkuat dengan penguatan institusi dalam kerjasama ASEAN. Masing-masing institusi dan inisiatif yang terlibat di lima elemen pasar tunggal (arus barang bebas, arus jasa bebas, arus investasi bebas, arus modal bebas, dan arus tenaga kerja bebas) dalam kesatuan basis produksi.

MEA akan mempengaruhi perekonomian negara-negara didalamnya yang terdiri dari: Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Indonesia, Filipina, Vietnam, Laos, Kamboja dan Myanmar. Mengacu pada *Global Competitiveness Report 2012-2013*, Indonesia berada di peringkat 50 dari 144 negara yang disurvei oleh *World Economic Forum (WEF)*, yakni di peringkat ke 46. Peringkat Indonesia ini berada jauh di bawah posisi Singapura yang hampir setiap tahunnya berada pada peringkat kedua (2) dunia dan pertama (1) ASEAN (Kompas. 2015).

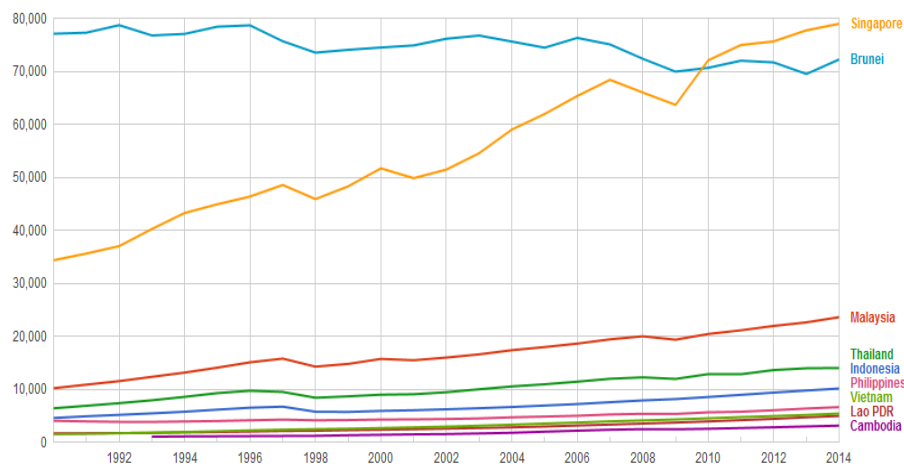
Mengacu pada Baldwin dan Wyplosz (2004), dampak ekonomi pembentukan suatu integrasi kawasan dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Dampak alokasi (*allocation effect*) Integrasi ekonomi akan mendorong pelaku usaha di setiap negara untuk melakukan alokasi sumber daya yang dimilikinya secara lebih efisien. Kondisi ini akan tercapai melalui 2 (dua) tahapan sebagai berikut:
 - a. *Pro-competitive effect*. Dihapuskannya berbagai hambatan dalam perdagangan maupun mobilitas faktor produksi akan memicu persaingan dengan masuknya produsen dari luar negeri ke pasar domestik. Kondisi persaingan mendorong terciptanya *pro-competitive effect*, dimana perusahaan dipaksa untuk terus menurunkan harga *mark-up*.
 - b. *Industrial restructuring* dan *scale effect*. Akibat persaingan yang makin ketat, perusahaan-perusahaan yang kalah efisien pada akhirnya akan keluar dari pasar. Perusahaan yang masih bertahan akan terus berusaha meningkatkan pangsa pasarnya, sehingga pada akhirnya dapat meraih keuntungan.
2. Dampak akumulasi (*accumulation effect*) Integrasi ekonomi akan mendorong terjadinya akumulasi kapital, baik fisik maupun *human capital*, sehingga akan meningkatkan pertumbuhan output. Dampak akumulasi sangat terkait dengan dampak alokasi yang memberikan dorongan bagi pengusaha untuk beroperasi secara lebih efisien. Meningkatnya efisiensi menciptakan iklim yang kondusif bagi penambahan investasi, sehingga pelaku ekonomi akan terdorong untuk menambah akumulasi kapital. Di sisi lain, integrasi ekonomi juga akan mempermudah mobilitas faktor produksi, sehingga akan semakin meningkatkan suplai faktor produksi.

3. Dampak lokasi (*location effect*) Integrasi ekonomi akan mendorong suatu negara untuk melakukan spesialisasi sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimiliki (*specialization*).

Selain itu, integrasi ekonomi yang disertai dengan mobilitas faktor produksi juga akan mendorong terkumpulnya aktivitas ekonomi tertentu di suatu wilayah tertentu (*agglomeration*). Aglomerasi yang terjadi ini dapat bekerja secara *backward* maupun *forward linkage*. Aglomerasi yang terkait dengan *forward linkage* adalah aglomerasi yang terjadi karena keinginan pengusaha untuk mendekati pasar yang lebih besar. Sementara itu, aglomerasi *backward linkage* terjadi karena keinginan pengusaha untuk mendekati *supplier* agar dapat menekan ongkos. Studi empiris untuk mengkaji manfaat integrasi ekonomi telah banyak dilakukan. Salah satu studi empiris yang dilakukan Grossman dan Helpman (1991) membuktikan bahwa terbukanya perdagangan akan diikuti terjadinya transmisi pengetahuan sehingga pada umumnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Daya saing versi WEF adalah daya saing suatu negara/ekonomi, bukan daya saing suatu produk. Daya saing yang tinggi dari suatu negara akan sangat membantu daya saing dari produk-produk dari negara tersebut; namun demikian daya saing suatu produk juga ditentukan oleh sejumlah faktor, baik internal, seperti nilai tukar (walaupun pergerakan nilai tukar tidak sepenuhnya internal), tingkat suku bunga yang mempengaruhi biaya produksi/investasi, produktivitas, dan lain-lain, dan eksternal, seperti struktur pasar global, dan lain-lain.



Grafik 1. GDP per capita (constant 2005 international \$)

Sumber: *World Development Indicators (WDI)*

Sebagai satu kesatuan wilayah, ASEAN menjanjikan potensi ekonomi yang sangat besar. Dengan total jumlah penduduk mencapai 567,6 juta orang (bandingkan dengan Uni Eropa yang mendekati 500 juta orang), dan total GDP mencapai sekitar US\$1,1 triliun, ASEAN menjanjikan potensi pasar yang sangat besar. Selain itu, pangsa total perdagangan terhadap GDP dan masing-masing negara ASEAN juga cukup tinggi, yang menunjukkan aktifnya

kawasan ini dalam perdagangan internasional. Dari sisi aliran modal internasional, kawasan ASEAN juga dipandang sangat menarik, seperti terlihat dari aliran masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) yang terus meningkat dan tahun ke tahun. Hal ini sekaligus menunjukkan besarnya potensi ASEAN sebagai *production base*. Kondisi ini didukung pula dengan melimpahnya jumlah tenaga kerja. Potensi ASEAN dapat dilihat pada Grafik 1.

Meskipun berpotensi yang sangat besar sebagai satu kawasan, kondisi ASEAN juga mengalami kesenjangan yang sangat besar (Tambunan, Tulus. 2015). Dari sisi pendapatan per kapita, terdapat variasi yang sangat besar pada tingkat pendapatan per kapita dari negara-negara ASEAN. Di sisi ekstrem yang tinggi adalah Brunei Darussalam, dengan pendapatn per kapita sebesar USD30.200 per tahun atau hampir 150 kali Myanmar yang hanya sebesar USD200 per tahun. Peringkat pendapatan di antara negara-negara ASEAN secara praktis juga tidak berubah sejak pertengahan 1970-an. Dari sisi inflasi, ada negara yang hanya mencatat inflasi sekitar 1%, bahkan ada yang mencatat deflasi, sementara beberapa negara masih mengalami inflasi sekitar 6-7%.

Tabel 1. Beberapa indikator ekonomi ASEAN

Negara	Populasi	Inflasi (Yoy)	GDP Per Kapita	Tingkat Pengangguran	Perdagangan Barang	
					Rasio Ekspor Terhadap GDP	Rasio Impor Terhadap GDP
					Persen 2006	Persen 2006
Brunei Darussalam	0.38	-0.7	25094.1	4	65.8	12.9
Kamboja	14.16	2.8	3226.0	0.8	48.4	40.3
Indonesia	222.05	6.6	4321.3	10.5	27.7	16.8
Laos	6.14	4.7	2332.1	-	11.4	16.7
Malaysia	26.69	3.1	12184.9	3	100.2	81.8
Myanmar	57.29	-	1958.8	-	29.4	17.7
Filipina	86.91	4.3	5332.7	8.1	40.4	44.1
Singapura	4.48	0.8	32379.6	2.7	205.3	180.3
Thailand	65.23	3.5	9163.5	1.3	58.8	61.5
Vietnam	84.22	6.6	3373.3	5.3	60.8	66
ASEAN	567.6	-	5210.2	n.a	70	61

Sumber: ASEAN Sekretariat

Jika dilihat dari tujuan pembentukan sebuah uni ekonomi, seperti ASEAN adalah meningkatkan volume perdagangan dan investasi (dan kerja sama ekonomi lainnya) antarsesama negara anggota (walaupun tujuan awal atau motivasi pembentukan ASEAN di dekade 60-an adalah demi pertahanan menghadapi ekspansi komunis pada waktu itu), namun faktanya negara-negara mitra utama perdagangan luar negeri Indonesia bukan dari kalangan ASEAN, melainkan Jepang untuk ekspor (yang paling besar adalah ekspor migas) dan China untuk impor (Indonesia mengimpor hampir semua barang termasuk sejumlah komoditas pertanian dalam volume yang tidak hanya

besar, tetapi juga cenderung meningkat setiap tahun). Berdasarkan kondisi tersebut di atas, mengenai perdagangan dalam-ASEAN yang masih relatif lemah setelah sekian lama pembentukan ASEAN, maka implementasi dari pasar tunggal ASEAN pada tahun 2015 akan menyemangatkan atau memudahkan negara-negara anggota untuk berdagang lebih banyak lagi di antara mereka, sehingga perdagangan dalam-ASEAN akan *ceteris paribus* secara otomatis meningkat (Latumaerissa, Julius R. 2015).

Di Indonesia sendiri, pasca diberlakukannya MEA ekspor Indonesia sampai saat ini belum menunjukkan dampak positif yang signifikan, sedangkan impor Indonesia menunjukkan terjadinya penurunan meskipun penurunannya tidak signifikan. Kondisi ini bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Ekspor-impor di Indonesia sebelum dan setelah diberlakukannya MEA

Bulan	Ekspor Nilai/Value (US \$)		Impor Nilai/Value (US \$)	
	Sebelum	Setelah	Sebelum	Setelah
April / Januari	13104596804	10480584793	12626278785	10467005989
Mei / Februari	12754659044	11312036578	11613585485	10175631438
Juni / Maret	13514101879	11810032191	12978091752	11301721178
Juli / April	11465779764	11475850260	10081863504	10813625297
Agustus / Mei	12726037507	11514324050	12399248090	11140692085
September / Juni	12588359371	12974447405	11558601330	12095220496
Oktober / Juli	12121740572	9530763081	11108916259	9017174658
November / Agustus	11122182554	12748346481	11519468515	12385154049
Desember / September	11917112382	12568504138	12077298548	11297524560
Rata-rata	12368285542	11601654331	11773705808	10965972194

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Berdasarkan kondisi ekspor-impor Indonesia dalam MEA tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji posisi Indonesia dalam MEA berdasarkan perspektif ekspor-impor dengan studi komparatif. Luaran yang diharapkan dengan mengetahui gambaran posisi Indonesia sebelum diberlakukannya MEA adalah terjadinya perubahan cara pandang atau *mindset* harus dapat terefleksi dalam berbagai bentuk tindakan, kebijakan dan kontempelasi, hal ini penting untuk membangun rasa percaya diri dalam melawan rasa pesimis dan inferioritas. Evaluasi pasca diberlakukannya MEA adalah untuk mengetahui posisi Indonesia pada MEA sampai kuartal ke III, hal ini penting untuk menilai apakah kebijakan yang diambil telah efektif dan mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang diberlakukan terkait ekspor dan impor. Dengan demikian kita akan dapat menangkap peluang dari pemberlakuan MEA dan dapat berperan aktif dalam MEA, bukan menjadi target pasar dalam MEA.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah 1) bagaimana posisi Indonesia menghadapi MEA dari perspektif ekspor-impor dibandingkan sembilan

negara anggota MEA lainnya?, 2) Apakah terdapat perbedaan antara nilai ekspor-impor Indonesia sebelum dan setelah diberlakukannya MEA?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui posisi Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dari perspektif Ekspor-Import dibandingkan sembilan negara anggota MEA yang lain dan (2) mengetahui apakah terdapat perbedaan antara nilai Ekspor-Import Indonesia sebelum dan setelah diberlakukannya MEA.

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui posisi Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dari perspektif Ekspor-Import dibandingkan sembilan negara anggota MEA yang lain dan untuk mengetahui Ekspor-Import Indonesia sebelum dan setelah diberlakukannya MEA digunakan statistik deskriptif dan uji komparatif.

Untuk mendukung penelitian ini maka akan digunakan data sekunder dengan jenis data *time series*. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini berasal dari: Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, *World Development Indicator* dan *ASEAN Statistics*. Selain data yang digunakan, berbagai informasi penting didapatkan dari berbagai sumber baik buku, artikel maupun jurnal.

Metode *one-way ANOVA* digunakan untuk membandingkan posisi Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dari perspektif Ekspor-Import dibandingkan sembilan negara anggota MEA yang lain, dan uji beda rata-rata (*paired t-test*) digunakan untuk membandingkan nilai ekspor-impor Indonesia sebelum dan setelah diberlakukannya MEA.

HASIL PENELITIAN

Deskriptif Data Penelitian

Berikut ini merupakan data yang menunjukkan persentase ekspor dan impor barang dan jasa pada 10 negara anggota MEA periode tahun 2001 sampai dengan 2014. Selain data ekspor dan impor tahun 2001 sampai dengan 2014, akan disajikan pula data ekspor dan impor Indonesia sebelum diberlakukan MEA dan kuartal III setelah diberlakukannya MEA.

Tabel 3. Data ekspor barang dan jasa (% dari GDP) anggota MEA 2001-2014

Negara	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Brunei Darussalam	67,12	81,44	73,23	5,12
Indonesia	23,72	39,03	28,99	4,66
Kamboja	49,22	68,59	59,35	5,83
Laos	28,49	40,45	34,24	4,16
Myanmar*	0,18	0,46	0,30	0,14
Malaysia	73,85	115,37	97,44	14,92
Filipina	28,01	48,57	39,14	7,87
Singapura	184,48	230,27	204,30	16,42
Thailand	60,65	71,42	66,82	3,32
Vietnam	50,58	86,40	67,55	12,19

* Data Myanmar hanya sampai 2014

Singapura unggul dibandingkan sembilan negara yang lain dengan persentase ekspor sebesar 230,27% dari GDP dengan rata-rata ekspor sebesar 204,30%. Negara dengan persentase ekspor ke-2 tertinggi adalah Malaysia yaitu sebesar 115,37% dengan rata-rata ekspor sebesar 97,44%. Indonesia merupakan negara dengan peringkat ekspor ke-9 setelah Laos yaitu sebesar 39,03% dengan rata-rata ekspor sebesar 28,99%.

Tabel 4. data impor barang dan jasa (% dari GDP) anggota MEA 2001-2014

Negara	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Brunei Darussalam	25,2	41,6	32,4	4,8
Indonesia	21,4	30,8	25,7	2,8
Kamboja	55,9	76,0	66,0	5,8
Laos	36,9	49,7	43,5	4,6
Myanmar*	0,1	0,5	0,3	0,2
Malaysia	64,6	95,0	80,2	11,2
Filipina	32,2	55,7	43,2	9,3
Singapura	163,2	209,4	179,6	14,2
Thailand	54,3	69,5	62,4	5,5
Vietnam	52,7	84,1	73,1	10,5

* Data Myanmar hanya sampai 2014

Persentase impor barang dan jasa terendah, tertinggi, rata-rata dan standar deviasi dari 10 negara anggota MEA. Berbeda dengan posisi ekspor yang menduduki peringkat ke-9 setelah Laos, posisi impor Indonesia menunjukkan peringkat ke-2 setelah Myanmar yaitu hanya sebesar 30,8% dengan rata-rata impor sebesar 25,7%. Hal ini menunjukkan bahwa impor Indonesia semakin melemah terhadap negara lain. Di samping menjadi negara dengan persentase ekspor tertinggi, Singapura juga merupakan negara dengan persentase impor tertinggi yang mencapai 209,4% dengan rata-rata impor sebesar 179,6%. Hal ini menunjukkan sangat besarnya

ketergantungan Singapura terhadap negara-negara yang memiliki bahan baku yang salah satunya adalah Indonesia.

Analisis Komparatif

Tabel 5. Hasil uji *one-way* ANOVA

Ekspor					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	338551,7	9	37616,853	427,136	0,000
Within Groups	10568,124	120	88,068		
Total	349119,8	129			

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji *one-way* ANOVA, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan *alpha* 5% atau 0,05, maka nilai ini lebih kecil dari *alpha* atau $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan ekspor barang dan jasa yang signifikan diantara 10 negara anggota MEA.

Tabel 6. Hasil uji *one-way* ANOVA

Impor					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	254598,3	9	28288,705	406,634	0,000
Within Groups	8348,162	120	69,568		
Total	262946,5	129			

Berdasarkan hasil uji *one-way* ANOVA, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan *alpha* 5% atau 0,05, maka nilai ini lebih kecil dari *alpha* atau $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan impor barang dan jasa yang signifikan diantara 10 negara anggota MEA

Perbedaan Antara Nilai Ekspor-Impor Indonesia Sebelum Dan Setelah Diberlakukannya MEA

Tabel 7. Hasil uji *paired t-test*

Ekspor				
Kelompok	Mean	t-hitung	df	Sig.
Ekpor Sebelum – Ekpor Setelah	766631211	1.534	8	0.164

Berdasarkan hasil uji *paired t-test*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,164. Jika dibandingkan dengan *alpha* 5% atau 0,05, maka nilai ini lebih besar dari *alpha* atau $0,164 > 0,05$, sehingga H_0 diterima, hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan ekspor barang dan jasa yang signifikan sebelum diberlakukannya MEA dan setelah diberlakukannya MEA.

Tabel 8. Hasil uji *paired t-test*

Impor	Kelompok	Mean	t-hitung	df	Sig.
	Ekspor Sebelum – Ekspor Setelah	807733613,1	1.994	8	0.081

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji *paired t-test*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,164. Jika dibandingkan dengan *alpha* 5% atau 0,05, maka nilai ini lebih besar dari *alpha* atau $0,081 > 0,05$, namun jika menggunakan *alpha* 10% atau 0,1, maka nilai ini lebih kecil dari *alpha* atau $0,081 < 0,1$ sehingga H_0 ditolak, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan impor barang dan jasa yang signifikan sebelum diberlakukannya MEA dan setelah diberlakukannya MEA.

PEMBAHASAN

Berdasar tabel deskriptif Singapura unggul dibandingkan sembilan negara yang lain dengan persentase ekspor sebesar 230,27% dari GDP dengan rata-rata ekspor sebesar 204,30%. Negara dengan persentase ekspor ke-2 tertinggi adalah Malaysia yaitu sebesar 115,37% dengan rata-rata ekspor sebesar 97,44%. Indonesia merupakan negara dengan peringkat ekspor ke-9 setelah Laos yaitu sebesar 39,03% dengan rata-rata ekspor sebesar 28,99%. Dari 10 negara anggota MEA. Berbeda dengan posisi ekspor yang menduduki peringkat ke-9 setelah Laos, posisi impor Indonesia menunjukkan peringkat ke-2 setelah Myanmar yaitu hanya sebesar 30,8% dengan rata-rata impor sebesar 25,7%. Hal ini menunjukkan bahwa impor Indonesia semakin melemah terhadap negara lain. Di samping menjadi negara dengan persentase ekspor tertinggi, Singapura juga merupakan negara dengan persentase impor tertinggi yang mencapai 209,4% dengan rata-rata impor sebesar 179,6%. Hal ini menunjukkan sangat besarnya ketergantungan Singapura terhadap negara-negara yang memiliki bahan baku yang salah satunya adalah Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian, terlihat bahwa ekspor Singapura dengan sembilan negara anggota lainnya berbeda signifikan yang menunjukkan bahwa Singapura merupakan negara yang memiliki ekspor paling unggul dibandingkan dengan sembilan negara lainnya. Kondisi ini menjelaskan bahwa Singapura merupakan negara yang mengutamakan sektor perdagangan atau dengan kata lain Singapura sangat bergantung pada ekspor. Ekspor utama Singapura adalah pada sektor elektronik, bahan kimia, dan jasa, dimana kondisi ini memungkinkan untuk membeli sumber daya alam dan barang mentah yang tidak dimiliki.

Singapura merupakan negara yang mengandalkan konsep perantara perdagangan dengan membeli barang-barang mentah dan menyempurnakannya untuk diekspor kembali pada sektor industrinya, salah satunya seperti pabrik penyulingan minyak. Pada kondisi ini, Singapura

memperoleh keuntungan karena dengan mengimpor barang primer kemudian produk tersebut diproses dan ditingkatkan nilai tambahnya sehingga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi (Natsir, M. 2012). Selain itu, Singapura juga memiliki *Port of Singapore* yaitu pelabuhan kargo yang merupakan pelabuhan tersibuk didunia. Pelabuhan yang strategis membuatnya lebih kompetitif dibandingkan dengan beberapa negara tetangga.

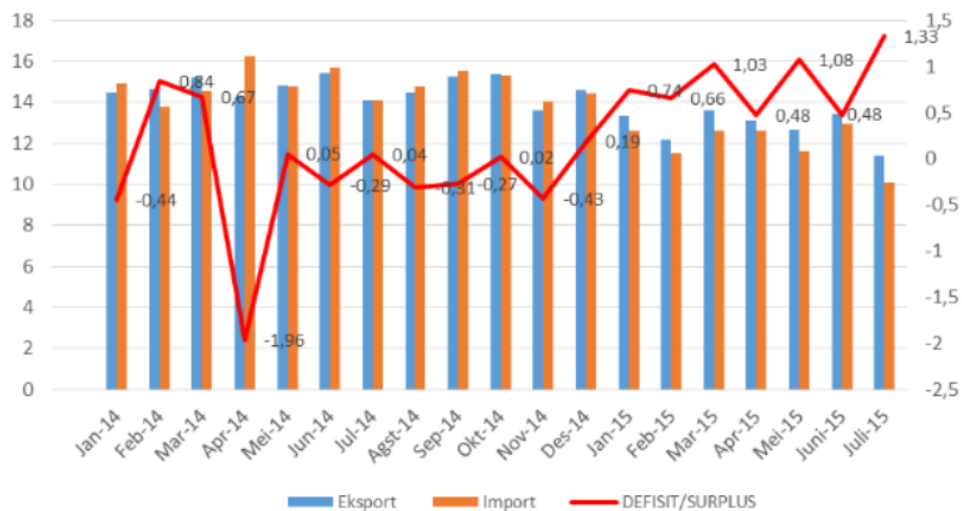
Berbeda dengan Singapura, Indonesia merupakan negara yang memiliki posisi tidak terlalu menguntungkan dalam MEA, hal ini dilihat dari persentase ekspor Indonesia hanya sebesar 39,03% terhadap GDP. Indonesia memiliki sejumlah mitra dagang utama, dimana mitra dagang utama dibagi atas lima kelompok besar, yakni Asia Timur-3 (Jepang, China, Korea Selatan), India, ASEAN-4 (Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina), Amerika Serikat, dan Uni Eropa-5 (Belanda, Jerman, Inggris, Italia, Perancis). Kinerja perdagangan internasional Indonesia di antaranya dapat digambarkan oleh kinerja ekspor non-migas ke negara mitra dagang utama (Biro Riset LMFEUI, 2015).

Pada tahun 2011, terjadi penurunan pertumbuhan ekspor di seluruh kelompok negara mitra dagang Indonesia. Penurunan tersebut mencapai titik terendah tahun 2012, yakni pada kisaran -6% sampai dengan -12%. Kondisi ini disebabkan dampak krisis Eropa yang berpengaruh terhadap kinerja perdagangan internasional. Tren perbaikan pertumbuhan ekspor mulai terjadi tahun 2013, walaupun tidak pada semua kelompok negara. Pertumbuhan yang pesat terjadi pada 2 kelompok negara, yaitu India dan Amerika Serikat. Sementara, ekspor ke kelompok negara ASEAN-4 mengalami penurunan mencapai -7% (Biro Riset LMFEUI, 2015).

Selain posisi ekspor Indonesia tidak menguntungkan dalam MEA, impor di Indonesia juga tidak dalam posisi yang bagus. Meskipun impor Indonesia semakin melemah namun hal tersebut perlu diwaspadai, karena impor yang berkurang justru bahan baku dan bahan penolong, dimana hal ini menandai proyek-proyek investasi Pemerintah maupun swasta belum berjalan. Meskipun memberikan kontribusi yang kecil terhadap GDP, namun kegiatan ekspor-impor merupakan variabel injeksi dalam perekonomian suatu negara termasuk Indonesia, yang dapat meningkatkan perekonomian karena adanya proses multiplier dalam perekonomian tersebut. Berikut ini merupakan grafik yang menunjukkan kinerja ekspor dan impor Indonesia periode Januari 2014 sampai dengan Juli 2015.

Meskipun mengalami peningkatan, surplus perdagangan Indonesia tidak berasal dari kinerja ekspor yang membaik. Sebaliknya, surplus justru lebih diakibatkan oleh nilai impor yang turun drastis. Secara kumulatif impor pada periode Januari-Juli 2015 sebesar USD84,01 Miliar atau menurun sebesar 19 persen dibandingkan dengan periode Januari-Juli pada tahun 2014. Kumulatif nilai impor terdiri dari impor migas US\$15,39 miliar (turun 40,73 persen) dan nonmigas US\$68,63 miliar (turun 12,08 persen). Penurunan

impor non migas terbesar pada bulan Juli ini ialah berasal dari golongan mesin dan peralatan mekanik USD0,47 miliar (23,61 persen). Penurunan impor khususnya dari golongan bahan baku/penolong dan barang modal selama Januari-Juli masing-masing sebesar 20,45 persen dan 15,66 persen menjadi sinyal perlambatan ekonomi pada kuartal I dan II tahun 2015 ini. Sementara itu, nilai kumulatif ekspor Januari-Juli 2015 mencapai USD89,76 miliar atau menurun sebesar 12,81 persen pada periode yang sama tahun 2014. Dari sisi ekspor migas, terjadi penurunan nilai yang cukup tinggi yaitu sebesar 36 persen dari USD15,68 Miliar pada semester 1 tahun 2014 menjadi USD9,98 Miliar pada periode yang sama di tahun 2015. Hal ini sebagai dampak dari penurunan harga minyak dunia sebesar 47 persen dari USD101/barel pada semester 1 tahun 2014 menjadi USD53,19/barel pada periode yang sama di tahun 2015. Sementara itu ekspor komoditas non-migas yang berkontribusi besar terhadap kinerja ekspor Indonesia juga turut mengalami penurunan sebesar USD4,8 Miliar (6%) dari USD15,77 Miliar pada semester 1 tahun 2014 menjadi USD 9,99 Miliar pada tahun 2015 (Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN SETJEN DPR RI).



Grafik 2. Kinerja ekspor impor neraca perdagangan Indonesia

Sumber: BPS dan Kemendag

Seperti dikemukakan diawal, penurunan nilai komoditas ekspor ini turut ditenggarai oleh melemahnya ekonomi global khususnya untuk negara-negara tujuan ekspor kedua komoditas tersebut. Negara tujuan ekspor Indonesia terbesar untuk komoditas batubara ialah China sebesar 28 persen dari total nilai ekspor batubara sementara untuk tujuan utama komoditas minyak kelapa sawit ialah India yang berkontribusi sebesar 27 persen. Kedua negara tersebut tidak hanya menjadi negara tujuan ekspor terbesar Indonesia melainkan juga pada konsumsi komoditas global terbesar. Bahkan untuk komoditas batubara sendiri, Cina mengkonsumsi 50 persen dari konsumsi batubara global. Penurunan konsumsi batubara oleh Cina diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi yang menurun dan penerapan kebijakan energi bersih untuk mengurangi polusi. Penurunan permintaan

dari Cina turut berdampak pada penurunan harga Batubara sebesar 18 persen di kuartal 2 tahun 2015 dibandingkan tahun 2014. Sementara itu, untuk ekspor kelapa minyak sawit juga mengalami penurunan volume ekspor minyak sawit Indonesia ke India di Mei sebesar 21 persen. Penurunan volume ekspor juga dicatatkan oleh negara Afrika sebesar 26 persen, negara Uni-Eropa 10 persen dan negara Timur Tengah 1,5 persen. Penurunan permintaan dari pasar global akan minyak sawit ini disebabkan harga minyak kedelai yang turun karena melimpahnya stok di Amerika Selatan, Brazil dan Argentina. Kondisi ini memberi sinyal negatif adanya pelemahan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi kuartal 1 tahun 2015 ini sebesar 4,7 persen dan mengalami sedikit penurunan di kuartal 2 menjadi 4,67 persen. Oleh karena itu, diharapkan pada Pemerintahan yang baru, proyek-proyek infrastruktur bisa berjalan lancar guna mendorong pertumbuhan ekonomi (Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN SETJEN DPR RI).

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diketahui bahwa terjadi penurunan nilai ekspor di Indonesia pada kuartal III setelah diberlakukannya MEA yaitu dari US\$ 13.514.101.879 menjadi US\$ 12.974.447.405. Sedangkan pada sisi impor menunjukkan terjadinya penurunan nilai impor di Indonesia pada kuartal III setelah diberlakukannya MEA yaitu dari US\$ 10.081.863.504 menjadi US\$ 9.017.174.658.

Diberlakukannya MEA sampai kuartal III pada tahun pertama belum menunjukkan dampak yang positif, hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia sampai saat ini masih banyak menghadapi tantangan, dimana hal ini sangat berkaitan dengan kondisi ekonomi global maupun regional. Ketidakstabilan kondisi global maupun regional menyebabkan defisit APBN yang dapat mempengaruhi kinerja pada semua sektor perekonomian.

Menghadapi kondisi ini diharapkan kepada pemerintah untuk mengevaluasi dan menentukan kembali kebijakan moneter yang terkait dengan suku bunga. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mengurangi impor (menekan perilaku konsumtif masyarakat), sehingga akan memberikan dampak positif terhadap neraca perdagangan. Namun, upaya ini harus diimbangi dengan menjaga stabilitas harga sehingga pertumbuhan ekonomi tidak terganggu dan mengarah pada pertumbuhan yang lebih baik. Selain dari sisi moneter, perlu diperhatikan kestabilan yang berkaitan dengan kebijakan fiskal, yaitu dengan cara menjaga kestabilan nilai tukar, hal ini penting untuk memicu peningkatan ekspor Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan ekspor-impor barang dan jasa yang signifikan diantara sepuluh negara anggota MEA, dan hasil perbandingan ekspor-impor setelah diberlakukannya MEA menunjukkan tidak terdapat perbedaan ekspor barang dan jasa yang

signifikan sebelum diberlakukannya MEA dan setelah diberlakukannya MEA, namun terdapat perbedaan impor barang dan jasa yang signifikan sebelum diberlakukannya MEA dan setelah diberlakukannya MEA.

KETERBATASAN

Penelitian menggunakan metode one-way ANOVA dan paired t-test untuk mengetahui perbedaan ekspor-impor antar sepuluh negara anggota MEA dan untuk mengetahui perbedaan ekspor-impor sebelum dan setelah diberlakukannya MEA. Keterbatasan penelitian ini, hanya membahas tentang perbedaan ekspor-impor sebelum dan setelah diberlakukannya MEA, sementara itu ekspor-impor setelah MEA juga bisa di forecast (diramalkan) untuk beberapa bulan kedepan. Sehingga, dengan dilakukannya forecasting dapat dijadikan sebagai acuan bagi para pelaku pasar dan juga pemerintah untuk membangun rencana terkait dengan kegiatan ekspor-impor.

DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN Database, 2012
- ASEAN Secretariat, 2007.
- ASEAN, 2013
- Badan Pusat Statistik, 2016.
- Baldwin, R; Dan C.Wyploz. 2004. *The Economic Of European Integration*. Mcgraw Hill
- Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN SETJEN DPR RI. 2015. *Kinerja Ekspor Impor Indonesia*
- Biro Riset LMFEUI. 2014. *Perkembangan Ekspor Indonesia*. FEUI
- Grossman, G.M., Dan E. Helpman. 1991. *Innovation And Growth In The Global Economy*. Cambridge, MA: MIT Press
- Kompas. 2015. *Menatap Indonesia 2015: Antara Harapan Dan Tantangan*. Kompas Gramdia, Jakarta
- Latumaerissa, Julius R. 2015. *Perekonomian Indonesia Dan Dinamika Ekonomi Global*. Mitra Wacana Media, Jakarta
- Natsir, M. 2012. Analisis Keterkaitan Eskpor ke Singapura terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara. *Jurnal Mediasi*, Vol.4, No.1
- Tambunan, Tulus. 2015. *Perekonomian Indonesia: Era Orde Lama Hingga Jokowi*. Ghalia Indonesia, Bogor
- World Development Indicator
- World Economic Forum. 2006. *Global Competitiveness Report*. Geneva, Switzerland